

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

1. Deskripsi Naskah *Ta'limul Muta'allim* Karya Syekh Az-Zarnuji

Deskripsi Naskah merupakan uraian singkat tentang naskah yang bertujuan untuk memberikan uraian mengenai keadaan naskah secara terperinci dan lengkap. Deskripsi naskah sangat penting dalam rangka memberikan petunjuk agar keadaan naskah dapat didalami lebih lanjut oleh orang lain. Dalam penelitian ini deskripsi naskah Kitab *Ta'limul Muta'allim* merujuk pada deskripsi naskah yang disusun oleh Darusuprpta¹.

Tabel 5: Lembar Data Deskripsi Naskah Kitab *Ta'limul Muta'allim*

NO.	DESKRIPSI NASKAH	KETERANGAN
1	Tempat Penyimpanan dan Nomor Koleksi	Perpustakaan Ponpes An Nur Toket Proppo Pamekasan An-Nur dengan kode koleksi P/A.N123/KY.24
2	Judul	<i>Ta'limul Muta'allim</i>
3	Nama Penulis, Waktu, dan Tempat	Burhanuddin Az Zarnuji 1430H/Desember 2009 Surabaya
4	Keadaan naskah	Keadaan naskah masih sangat baik teksnya jelas dan dapat dibaca, jilidan masih rapi dan tidak rusak.
5	Ukuran, tebal, dan Jenis Bahan	Kertas naskah berukuran kertas folio

¹ Darusuprpta, dkk., *Ajaran Moral Dalam Susastra Suluk*, (Jakarta : Depdikbud, 1990), hlm., 45

	Naskah	33,2 cm x 21 cm. ketebalan naskah 0,5 cm. Bahan kertas biasa, polos, warna kertas coklat muda.
6	Sampul Naskah	Sampul naskah terbuat dari kertas karton tebal berwarna merah menutupi kedua sisi naskah kitab. Sisi bagian dalam sampul berwarna coklat muda.
7	Isi dan Bahasa Naskah	Isi naskah 53 lembar yang terdiri dari 48 lembar bagian isi 3 lembar bagian awal dan 2 lembar bagian akhir. Bahasa yang digunakan bahasa Arab dengan tulisan tanpa harokat.

Pendeskripsian naskah dimaksudkan untuk memberikan keterangan yang jelas mengenai kondisi naskah yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Adapun uraian deskripsi Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah sebagai berikut.

a. Tempat Penyimpanan dan Nomor Koleksi

Naskah *Ta'limul Muta'allim* yang dijadikan objek penelitian ini satu jilid. Naskah tersebut disimpan di Perpustakaan Pondok Pesantren An Nur Toket Proppo Pamekasan. Berdasarkan studi Katalog Induk naskah-naskah di perpustakaan tersebut : Perpustakaan Pondok Pesantren An Nur Toket Proppo

Pamekasan, naskah Kitab *Ta'limul Muta'allim* kode koleksi kode koleksi
P/A.N123/KY.24

b. Judul

Hasil penelusuran Katalog Induk naskah-naskah di Perpustakaan Pesantren An Nur Toket Proppo Pamekasan 15 naskah dan salah satunya ialah Kitab *Ta'limul Muta'allim*.

c. Nama Penulis, Waktu, dan Tempat

Naskah Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan naskah hasil karya Burhanuddin Az-Zarnuji. Eksistensi kitab ini tetap bertahan karena secara terus menerus dipergunakan oleh santri sebagai pegangan utama dalam belajar menuntut ilmu. Mahmud Yunus memperkirakan Kitab *Ta'limul Muta'allim* ditulis sekitar tahun 571 H, dan ini sesuaidengan 1175 M.

d. Keadaan Naskah

Keadaan naskah Kitab *Ta'limul Muta'allim* masih utuh dan baik tersimpan dengan baik sehingga dapat dibaca secara sempurna. Keadaan naskah masih sangat baik, tulisannya jelas dan masih dapat dibaca. Secara umum jili dan masih rapi dan tidak rusak.

e. Ukuran, Tebal, Jenis Bahan Naskah

Naskah Kitab *Ta'limul Muta'allim* memiliki ukuran kertas folio 33,2 cm x 21 cm. Naskah tersebut memiliki tebal naskah 0,5 cm. Bahan yang digunakan untuk penulisan naskah Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah kertas biasa. Kertas polos bergaris tepi dan berwarna coklat muda.

f. Sampul Naskah

Bahan sampul yang digunakan naskah Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah kertas karton. Sampul naskah tersebut berwarna merah tanpa motif. Jilidan masih rapi dan terlihat tidak ada yang rusak. Naskah berampul dengan rapi tanpa kerusakan pada sisi sampul naskah maupun pada tepi sampul naskah.

g. Isi dan Bahasa Naskah

Kitab *Ta'limul Muta'allim* terdapat memuat 10 pasal pada bagian isi. Selain itu terdapat bagian moqoddimah di awal tulisan, serta bagian terakhir dengan tulisan Tammat. Bahasa yang digunakan dalam naskah Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah bahasa Arab. Hal ini dimungkinkan karena isi dari Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan kitab yang dikarang oleh seorang ulama.

2. Transliterasi, Sunting Teks Dan Terjemahan Naskah *Ta'limul Muta'allim* Karya Syehk Az-Zarnuji.

Dalam penelitian ini transliterasi yang digunakan yaitu transliterasi ortografi. Model transliterasi ortografi yang dilakukan adalah dengancara mengadakan pembetulan pada teks naskah, dalam hal ini penggantian tulisan huruf Arab diubah menjadi huruf Latin. Untuk mempermudah dalam proses penyuntingan terhadap teks Kitab *Ta'limul Muta'allim*, maka terlebih dahulu dilakukan proses transliterasi ortografi. Hal-hal yang dilakukan antara lain pemakaian huruf, pemisahan suku kata, dan pemakaian tanda baca. Maksud penggunaan transliterasi ortografi adalah untuk keperluan memudahkan pembacaan dan pemahaman terhadap teks Kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Dalam penelitian ini suntingan yang dipergunakan adalah suntingan standar. Hal ini digunakan jika isi naskah dianggap teks profan (dianggap milik bersama), bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama atau

sejarah, sehingga tidak diperlakukan secara khusus atau istimewa.² Suntingan dengan edisi standar dibuat agar masyarakat dapat membaca dan memahami isi naskah Sêrat Kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Prosedur suntingan standar dilakukan dengan cara membetulkan segala kesalahan teks dan membuat catatan perbaikan atau merubah dimaksudkan apabila ada pengurangan atau penambahan atau penggantian huruf, suku kata, kata ataupun kalimat yang bertujuan sebagai penyesuaian kata dengan konteks yang terdapat dalam teks. Penyuntingan teks naskah Kitab *Ta'limul Muta'allim* berupaya untuk menyajikan bacaan yang terhindar dari tulisan yang cacat.

Selanjutnya akan kami disajikan pedoman transliterasi, pedoman suntingan teks, suntingan dan terjemahan, Kitab *Ta'limul Muta'allim*.

a. Transliterasi Standar dan Suntingan Teks

Langkah selanjutnya adalah mentransliterasi tulisan yang ada pada naskah. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk melakukan transliterasi adalah metode transliterasi standar. Maksud dari transliterasi standar adalah proses penyalinan huruf demi huruf dan dari abjad ke abjad lain. Dalam proses penyalinan dari abjad Arab ke abjad Latin akan disesuaikan dengan kaidah EYD. Hal-hal yang akan disesuaikan dengan kaidah EYD adalah penggunaan huruf kapital yang disesuaikan dengan aturan penulisan huruf Latin serta menghilangkan aksara ganda yang kemungkinan terjadi karena adanya akhiran pada kata-kata yang ada dalam teks.

Tujuan transliterasi dengan metode standar semata-mata dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami teks kitab *Ta'limul Muta'allim*. Untuk

² Barried, Siti Baroroh, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta : Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Depdikbud : 1985), hlm., 61

keperluan transliterasi kami mengadakan wawancara dengan K. Assadullahil Ghalib sebagai pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Toket Proppo Pamekasan. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan suntingan teks. Dalam penelitian ini digunakan suntingan dengan edisi standar. Maksudnya adalah agar dengan suntingan seperti ini masyarakat dapat membaca naskah Kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan mudah. Suntingan teks dilakukan dengan mengadakan koreksi pada Kitab *Ta'limul Muta'allim* yang kemungkinan ada penambahan dan pengurangan.

b. Terjemahan Teks

Selanjutnya dalam penelitian ini diadakan penterjemahan teks dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Penterjemahan yang akan dilakukan adalah penterjemahan kontekstual, yaitu perpaduan penterjemahan secara harfiah, penterjemahan isi atau makna, dan penterjemahan bebas. Kemudian dalam penelitian ini juga dilakukan penterjemahan teks. Bentuk terjemahan yang akan dilakukan adalah terjemahan kontekstual, yaitu gabungan dari terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna dan terjemahan bebas. Terjemahan secara harfiah dimaksudkan untuk memahami arti dari kata-kata sesuai dengan etimologi kata serta menitralkan kata-kata yang sifatnya puitis.

Proses penterjemahan secara harfiah tidak selalu konsisten, hal ini disebabkan oleh adanya beberapa kata yang sulit diterjemahkan secara harfiah. Untuk itu harus di dukung dengan penterjemahan secara bebas. Teknik penterjemahan makna dapat dilakukan dengan cara menterjemahkan dengan bahasa sumber dan diimbangi dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan. Sedangkan penterjemahan secara bebas ditujukan untuk menyelaraskan dan

menyesuaikan arti sesuai dengan konteks. Dengan terjemahan bebas memungkinkan adanya perubahan susunan kalimat dalam bentuk penambahan dan pengurangan awalan atau akhiran kata. Dalam proses penterjemahan, kami mengadakan wawancara dengan K. Asadullahil Ghalib sebagai pengasuh dari Pondok Pesantren An Nur Toket Proppo Pamekasan. Berikut hasil wawancara dengan K. Asadullahil Ghalib dalam rangka mentrasliterasi dan menterjemahkan teks Kitab *Ta'limul Muta'allim* untuk kemudian disandingkan dengan dengan hasil suntingan teks.

Tabel 6: Lembar Data Hasil Transliterasi Standar, Suntingan Teks dan Terjemahan

Hasil Transliterasi	Hasil Sunting Teks	Hasil Terjemahan
<p><i>I'lam bianna ʔolibal 'ilmi lāyanalu 'ilmi waulā yantafi'u bihi illā bita'zimid 'ilmi wau ahlihi wauta'zimid ustazi wautawauqīrih</i></p>	<p>اعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله، وتعظيم الأستاذ وتوقيره.</p>	<p><i>Ketahuilah bahwa seseorang tidak akan memperoleh ilmu dan ilmunya tidak akan bermanfaat selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu dan menghormati gurunya.</i></p>
<p><i>Qila: mawauzolā man wauzolā illā bilḥurmati wauma saqoṭo man saqoṭo</i></p>	<p>قيل: ما وصل من وصل إلا بالحرمة، وما سقط من سقط إلا</p>	<p><i>Dikatakan ; “Orang dapat mencapai cita-cita karena</i></p>

<p><i>illā bitarkil ḥurmati</i> <i>wauta'dimi wauqilal ḥurmatu</i> <i>ḥoirun mināto'ati alā tarō</i> <i>annal Insana lā yakfuru</i> <i>bilma'siyati wauinnama</i> <i>yakfuru bistikhfā fiha</i> <i>waubitarkil ḥurmati</i></p>	<p>بترك الحرمة. وقيل: الحرمة خير من الطاعة، ألا ترى أن الإنسان لا يكفر بالمعصية، وإنما يكفر باستخفافها، وبتترك الحرمة</p>	<p><i>mengagungkan ilmu</i> <i>dan bisa gagal karena</i> <i>tidak mengagungkan.</i> <i>Ketahuilah manusia</i> <i>tidak akan menjadi</i> <i>kafir hanya karena</i> <i>melakukan maksiat,</i> <i>tapi ia menjadi kafir</i> <i>karena tidak</i> <i>mengagungkan Allah</i></p>
<p>Wamin ta'zimil 'ilmi ta'dimul mu'allimi qola 'alliyu karomāllahu waujhu ana 'abdu man 'allamani ḥarfan wauḥidan insyāa ba'a wauinsyāa a'taqo wauinsyāa istaroqo unsyidtu ḥalika syi'ron</p>	<p>ومن تعظيم العلم تعظيم الأستاذ قال علي رضي الله عنه: أنا عبد من علمني حرفا واحدا، إن شاء باع، وإن شاء استرق</p>	<p><i>Dan termasuk</i> <i>golongan yang</i> <i>mengagungkan ilmu</i> <i>orang yang</i> <i>menghormati guru. Ali</i> <i>ra.berkata: "Saya</i> <i>seorang hamba</i> <i>sahaya bagi orang</i> <i>telah mengajarku</i> <i>(guru) yang telah</i> <i>mengajarkan satu</i> <i>huruf. saya dijual,</i> <i>dimerdekakan atau</i> <i>tetap menjadi</i></p>

		<i>hambanyaitu rerserah kepadanya”.</i>
<p><i>Roaitu aḥakkol ḥaqqi ḥaqqol mu'allimi* wauāwau jabahu ḥifḍon 'ala kulli muslimin. Laqod ḥaqqo an yuhadā ilaihi karōmatan*lita'limi ḥarfin wauḥidin alfu dirhami. Fāinna man 'allaka ḥarfan mimmā taḥtaju ilaihi fiddini fahuwau abuwauka fiddini</i></p>	<p>وقد أنشدت في ذلك رأيت أحق الحق حق المعلم* وأوجه حفظا على كل مسلم لقد حق أن يهدى إليه كرامة* لتعليم حرف واحد ألف درهم فإن من علمك حرفا واحدا مما تحتاج إليه في الدين فهو أبوك في الدين</p>	<p><i>Dalam persoalan ini ada syiirnya : Kebanyakan tentang guru hak dengan menghaturkan Dirham seribu untuk mengajar huruf yang satu. Orang yang telah mengajar kamu satu huruf ilmu dalam urusan agamamu ia adalah ayah dalam agamamu.</i></p>
<p><i>Waukana ustazunā syaikhul limāmu sadiduna syairoziyyu roḥimahumullahu ta'ala yaquwaulu qola masyayikhunā roḥimahumullah mān aroda an yakuwaunab nuhu 'alīman yakunu ḥafiduhu 'aliman</i></p>	<p>وكان أستاذنا الشيخ الإمام سديد الدين الشيرازي يقول: قال مشايخنا: من أراد أن يكون ابنه عالما ينبغي أن يراعى الغرباء من الفقهاء، ويكرمهم ويطعمهم ويطيعهم شيئا، وإن لم يكن ابنه عالما يكون حفيده عالما</p>	<p><i>Dan adapun guru Syaikhul Iman Sahiduddin as Syairazy berkata, guru kami berkata, bagi seseorang yang ingin anaknya alim hendaklah suka memelihara,</i></p>

		<p>memulyakan, mengagungkan dan memberikan hadiah kepada kaum ahli agama yang tengah dalam pengembaraan, kalau nanti bukan putranya yang alim maka cucunya nanti.</p>
<p><i>Wamin tauqiril mu'allimi anlāyamsyi amāmu waulā yajlisa makanahu waulā yabtaḍiā bilkalāmi 'indahu illā biidnihi waulā yas alahu syai'an 'inda malā latihī wayuro 'iyal wauqta waulā yaduḡon ḡaba bal yaḡbiru ḡatta yaḡruja falkhaḡilu ustaḡu annahu yaḡlubu roḡohu wayaḡtanibu sakhoḡahu wayamtasyilu amrohu fiḡairi ma'ḡiyatillahi ta'ala waulā ḡo'ata lilmakhliwauqi fiḡa'ḡiyati</i></p>	<p>ومن توقيير المعلم أن لايمشى أمامه، ولا يجلس مكانه، ولا يبتدئ بالكلام عنده إلا بإذنه، ولا يكثر الكلام عنده، ولا يسأل شيئا عند ملالته ويراعى الوقت، ولا يدق الباب بل يصبر حتى يخرج الأستاذ.</p>	<p>Dan termasuk golongan orang yang menghormati guru hendaklah tidak berjalan melintasi di depannya, mengganti di tempat duduknya, jangan bicara kecuali atas ijin darinya, jangan suka berbicara dan menanyakan hal- hal yang membosankan. Sabar menanti di luar sampai ia keluar dari</p>

<i>kholiqi kama qola</i>		<i>rumah.</i>
<i>falkhaşilu annahu yaṭlubu</i>	فالحاصل أنه يطلب	<i>Yang terpenting</i>
<i>roḍohu wauyaḥtanibu</i>	رضاه، ويجتنب سخطه	<i>adalah mengharap</i>
<i>sakhoḥahu wauyamtasyilu</i>	ويمتثل أمره في غير	<i>ridlanya, menjauhkan</i>
<i>amrohu fiḡairi ma'şiyatillahi</i>	معصية لله تعالى فإنه لا	<i>amarahnya dan</i>
<i>ta'ala waulā ṭo'ata</i>	طاعة للمخلوق في	<i>menjungjung tinggi</i>
<i>lilmakhlīwauqi fima'şiyati</i>	معصية الخالق كما قال	<i>perintahnya yang</i>
<i>kholiqi kama qola nabiyyu</i>	النبي إن شر الناس من	<i>tidak bertentangan</i>
<i>'alaihişolātu wausalāmu inna</i>	يذهب دينه لدنيا بمعصية	<i>dengan ajaran agama.</i>
<i>asyarronasi man yuḡhibu</i>	الخالق ومن توقيره	<i>Orang tidak boleh taat</i>
<i>dinahu lidunya ḡairihi,</i>	توقير أولاده ومن يتعلق به	<i>kepada orang lain</i>
<i>wamin tawauqirihī</i>		<i>untuk berbuat</i>
<i>taawauqiru awaulādihi</i>		<i>durhaka kepada Allah</i>
<i>waman yata'allaqu bihi</i>		<i>yang maha pencipta.</i>
		<i>Termasuk</i>
		<i>menghormati guru</i>
		<i>juga yaitu menghormati</i>
		<i>putera dan semua</i>
		<i>orang yang</i>
		<i>bersabgkut paut</i>
		<i>dengannya.</i>
		.
<i>Waukana ustaḡuna syaikhul</i>	وكان أستاذنا شيخ الإسلام	<i>Dan adapaun Syaikh</i>
<i>islāmi burhanudini ṣoḡhibul</i>	برهان الدين صاحب	<i>al Islam Burhanuddin</i>

<p><i>ḥidayati roḥmatullahi ‘alaihi</i> <i>yaḥki anna wauḥidan</i> <i>minkibari aimāti jukhoro</i> <i>kana yajlisu majlisadarsi</i> <i>waukana yaquwaumu</i> <i>fikholaḥlidarsi aḥyanan</i> <i>fasaaluwauhu ‘anzalika</i> <i>faqola innabna ustāzi yal’abu</i> <i>ma’a sibyaṇi fisikkati</i> <i>wauyaḥbiu aḥyanan ilā ḥabi</i> <i>masjidi fainza aroaituhu</i> <i>aquwaumu lahu ta’diman li</i> <i>ustāzi</i></p>	<p>الهداية رحمة الله عليه حكى أن واحدا من أكابر الأئمة بخارى كان يجلس مجلس الدرس وكان يقوم فى خلال الدرس أحيانا فسألوا عنه فقال إن ابن أستاذى يلعب مع الصبيان فى السكة ويجيئ أحيانا إلى باب المسجد فإذا رأيتنه أقوم له تعظيما لأستاذى</p>	<p><i>Shahibul Hidayah</i> berkata bahwa ada seorang imam besar di Bochara ketika sedang asyik berada di tempat majlis belajar ia berdiri kemudian duduk kembali. waktu ditanya mengapa? ada seorang putra guruku yang sedang bermain di halaman rumah dengan temannya bila saya melihat beliau saya berdiri hanya untuk menghormati guruku.</p>
<p><i>Walqodil imāmu</i> <i>fakhruddinnil arsabandi kana</i> <i>ro’iysal lāimmati fi mar</i> <i>wauwaukana sulṭonu</i> <i>yaḥtarimuhu gayatal</i> <i>liḥtarimi wakana yaqulu</i></p>	<p>والقاضى الإمام فخر الدين الأرسابندى كان رئيس الأئمة فى مرو وكان السلطان يحترمه غاية الاحترام وكان يقول إنما وجدت بهذا المنصب</p>	<p><i>Dan seorang Qadhi</i> <i>al-Imam Fakhruddin</i> <i>al-Arysbandi sesepuh</i> <i>para imam di Marwa</i> <i>dan sangat dihormati</i> <i>sultan itu berkata,</i></p>

<p><i>innama waujadtu hadal</i> <i>manṣiba bikhidmatil ustazi</i> <i>faiini kuntu aḥdimul ustazal</i> <i>qoḍial līmāma abā yazida</i> <i>dadbusiya wakuntu aḥdimuhu</i> <i>wauṭbakhu to'amahu</i> <i>syalāsyina sanatan waulā</i> <i>kulu munhu syai'an</i> <i>wausyaikhul imāmu</i></p>	<p>بخدمة الأستاذ فإني كنت أخدم الأستاذ القاضي الإمام أبا زيد الدبوسي وكننت أخدمه وأطبخ طعامه ثلاثين سنة ولا أكل منه شيئا</p>	<p><i>saya bisa menduduki</i> <i>derajat ini hanyalah</i> <i>berkah saya</i> <i>menghormati guruku.</i> <i>Saya menjadi tukang</i> <i>masak makanan</i> <i>beliau, yaitu Abi Yazid</i> <i>ad Dabbusi sedang</i> <i>kami tidak ikut</i> <i>memakannya.</i></p>
<p><i>Wasyaikhul imāmul ājallu</i> <i>syamsul ḥlwauniyyu</i> <i>roḥimahullahu qodkana</i> <i>khoroja man jukhoro</i> <i>wasakana fiba'dil qurō</i> <i>ayyamān jihādasyatin qo'at</i> <i>lahu wauqodzarohu talā mika</i> <i>gairosyaikhil līmāmil qoḍi</i> <i>syamsil abakrin zarkhoji</i> <i>roḥimahumullahu ta'ala</i> <i>faqola lahu inni kuntu</i> <i>masyuwaulān bikhidmatil</i> <i>waulidati qola turzaqu</i></p>	<p>وكان الشيخ الإمام الأجل شمس الأئمة الحلواني رحمة الله عليه قد خرج من بخارى وسكن في بعض القرى أياما لحادثة وقعت له وقد زاره تلاميذه غير الشيخ الإمام شمس الأئمة القاضي بكر بن محمد الزرنجى رحمه الله تعالى، فقال له حين لقيه: لماذا لم تزرنى؟ قال كنت مشغولا بخدمة الولادة. قال ترزق</p>	<p><i>Dan adapun Syaikhul</i> <i>Imamil Ajjal Syaikhul</i> <i>Aimmah al Khulwani,</i> <i>karena suatu</i> <i>peristiwa yang</i> <i>menimpa dirinya</i> <i>maka berpindah untuk</i> <i>beberapa lama dari</i> <i>Bachara ke suatu</i> <i>pedesaan. Muridnya</i> <i>semua mendatangi</i> <i>kecuali satu orang</i> <i>saja yaitu Syaikhul</i></p>

<p><i>rowaunaqodarsi waukana</i></p> <p><i>kazalika fainnahū kānā</i></p> <p><i>yaskunu fī aksyiro</i></p> <p><i>awauqotihi filqurō waulam</i></p> <p><i>yantaḍim lahu darsu</i></p>	<p>العمر لا ترزق رونق الدرس، وكان كذلك فإنه كان يسكن في أكثر أوقاته في القرى ولم ينتظم له الدرس</p>	<p><i>Imam al Qadli Abu Bakar az Zarnuji.</i></p> <p><i>Setelah suatu saat bertemu beliau bertanya, mengapa engkau tidak menjengukku?</i></p> <p><i>Jawabanya, maaf tuan saya sibuk mengurus ibuku: Beliau berkata, engkau dianugerahi usia yang panjang tetapi tidak mendapat hasil belajar.</i></p> <p><i>Sebagian banyak waktu digunakan az Zarnuji tinggal di desa yang membuatnya kesulitan belajar.</i></p>
<p><i>faman ta'za' minhu ustazuhu</i></p> <p><i>yuhromu barokatal 'ilmi</i></p> <p><i>waulāyantafi'u bihi illā qolilān</i></p>	<p>فمن تأذى منه أستاذه يحرم بركة العلم ولا ينتفع بالعلم إلا قليلا إن المعلم والطبيب كلاهما* لا</p>	<p><i>Maka barangsiapa melukai hati guru maka berkah ilmunya akan tertutup dan</i></p>

<p><i>syair: innal mu'allimā</i> <i>wauṭoliba</i> <i>kilāhuma*lāyaṣoḥani</i> <i>lizāhumā lam yukromā</i> <i>*fasbir lidāika injafawauta</i> <i>ṭobibahā*wauqna' bijahlika</i> <i>injafawauta mu'alimān</i></p>	<p>ينصحان إذا هما لم يكرما فاصبر لدائك إن جفوت طبيبه واقنع بجهلك إن جفوت معلما</p>	<p><i>sedikit manfaatnya.</i> <i>Sorang dokter dan</i> <i>juga guru tidak akan</i> <i>memberi nasehat bila</i> <i>tidak dihormati,</i> <i>terimalah penyakitmu</i> <i>bila kamu acuhkan</i> <i>dokterdan terimalah</i> <i>bodohmu bila kau</i> <i>tentang gurumu.</i></p>
<p><i>wauḥukiya annal kholifata</i> <i>haruwauna rosyida ba'asa</i> <i>ibnahu ilāl lāṣmu'i</i> <i>liyu'allimahul 'ilma</i> <i>waulādaba farōhu yawauman</i> <i>yatawauḍōu wauyagsilu</i> <i>rijlahu waubnul kholifati</i> <i>yasubbul māa 'ala rijlihi</i> <i>fa'atabal kholifatul lāṣmu'iya</i> <i>fizalika faqola innamā</i> <i>ba'astuhu ilaika litu'allimāhu</i> <i>wautuadibahu falimā ḡalam</i> <i>ta'murhu biān yaṣubbal māa</i> <i>biiḥday yadahi wauyagsilā bil</i></p>	<p>حكى أن الخليفة هارون راشيد بعث ابنه إلى الأصمعي ليعلمه العلم والأدب فرآه يوما يتوضأ ويغسل رجله وابن الخليفة يصب الماء على رجله فعاتب الأصمعي في ذلك بقوله إنما بعثت إليك لتعلمه وتؤدبه فلماذا لم تأمره بأن يصب الماء بإحدى يديه ويغسل بالأخرى رجلك؟</p>	<p><i>Sebuah hikayat</i> <i>khalifah Harun al</i> <i>Rasyid mengirim</i> <i>puteranya kepada al</i> <i>Ashmai agar ddididik</i> <i>ilmu dan adab. Suatu</i> <i>saat khalifah melihat</i> <i>al Ashmai berwuduk</i> <i>dan membasuh sendiri</i> <i>kakinya sedang putera</i> <i>khalifah hanya cukup</i> <i>menuangkan air pada</i> <i>kakinya. Khalifah</i> <i>mengingatn,anakk</i></p>

<p><i>uḥro rijlaka,</i></p>		<p><i>u saya kirim kemari agar engkau diajari dan dididik, tapi mengapa tidak kau perintahkan agar satu tangannya menuang air dan satu tangannya lagi membasuh kakimu?.</i></p>
<p><i>Wamin ta'ḍimil 'ilmi ta'ḍimul kitabi fayanbagi liṭolibil 'ilmi an lāyakkhuḥzal kitaba illā biṭoharoti ḥuka'anil syaykhil imā mi syamsil lāimmatil ḥalwaunī roḥmatullahi 'alaihi annahu qolā innamā niltu ḥaḥzal 'ilmā bitta'ḍimi fainni mā akhoztul kagida illā biṭoharoti, wausyahḥul imāmu syamsul āimmati sarkhosiyu roḥimahumullahu ta'ala kana mabṭuwaunan waukana yukariru fi lailattin</i></p>	<p>ومن تعظيم العلم تعظيم الكتاب فينبغي لطالب العلم أن لا يأخذ الكتاب إلا بطهارة وحكمن الشيخ شمس الأئمة الحلواني رحمه الله تعالى أنه قال إنما نلت هذا العلم بالتعظيم فإني ما أخذت الكاغد إلا بطهارة. والشيخ الإمام شمس الأئمة السرخسي كان مبطونا في ليلة وكان يكرر وتوضأ في تلك الليلة سبع عشرة مرة لأنه كان لا يكرر إلا بالطهارة، وهذا</p>	<p><i>Dan barangsiapa memulyakan kitab, ia terkmasuk dalam golongan orang yang mengagungkan ilmu. Yaitu memulyakan kitab karena sebaiknya pelajar jika mengambil kitabnya itu selalu dalam keadaan suci. Hikayat bahwa Syaikhul Islam Syamsul Aimman al Khulawani pernah berkata, hanya saya</i></p>

<p><i>fatawauaḍo’u fitilka lailati</i></p> <p><i>sabga ‘asyarota marrotan</i></p> <p><i>līannahū lāyukarriru illā</i></p> <p><i>biṭoharoti wauḥāzada liānnal</i></p> <p><i>‘ilma nuwaurun waulḍo’a</i></p> <p><i>nuwaurun fayazdādu</i></p> <p><i>nuwaurul ‘ilmi bihi</i></p>	<p>لأن العلم نور والوضوء نو فيزداد نور العلم به.</p>	<p><i>dapati ilmu-ilmuku ini</i></p> <p><i>adalah dengan</i></p> <p><i>mengagungkannya.</i></p> <p><i>Sungguh saya</i></p> <p><i>mengambil buku</i></p> <p><i>pelajarannyaku selalu</i></p> <p><i>dalam keadaan suci.</i></p> <p><i>Syaikhul Islam</i></p> <p><i>Aimmah az Zarkazi</i></p> <p><i>pada suatu malam</i></p> <p><i>mengulang kembali</i></p> <p><i>pelajaran yang</i></p> <p><i>terdahulu, kebetulan</i></p> <p><i>karena ia sedang sakit</i></p> <p><i>perut, jadi sering</i></p> <p><i>kentut. Ia berwudlu 17</i></p> <p><i>kali dalam satu malam</i></p> <p><i>tersebut karena ingin</i></p> <p><i>tetap belajar dalam</i></p> <p><i>keadaan suci, sebab</i></p> <p><i>ilmu itu cahaya dan</i></p> <p><i>wudlu’ cahaya maka</i></p> <p><i>cahaya ilmu akan</i></p> <p><i>semakin cemerlang</i></p>
---	--	--

		<i>jika dibarengi dengan cahaya wudlu.</i>
<p><i>wauminatta'ḍimil waujiba anlā yamuda rijlahu ilālkitabi wayaḍo'a kutuba tafsiri faugo sa'iril kutubi ta'ḍimān waulā yaḍo'a 'alal kitābi syai'an ākhorō 'alalkitabi</i></p>	<p>ومن التعظيم الواجب للعالم أن لا يمد الرجل إلى الكتاب ويضع كتاب التفسير فوق سائر الكتب تعظيما ولا يضع شيئا آخر على الك</p>	<p><i>Termasuk memulyakan Dan Termasuk orang yang memulyakan ilmuorang yang tidak membentangkan kaki ke arah kitab. Kitab tafsir diletakkan di atas kitab dan jangan meletakkan sesuatu di atasnya.</i></p>
<p><i>waukana ustazunā syaikhul islāmi burhanuddin roḥimahumullahu ta'ala yaḥki 'ansyaikhin minal māsyāyikhi anna faqihan kāna waḍo'al mikhbarota 'alal kitābi faqolā lahu bilfāri siyyati burniyābā</i></p>	<p>وكان أستاذنا الشيخ برهان الدين رحمه الله تعالى يحكى عن شيخ من المشايخ: أن فقيها كان وضع المحبرة على الكتاب، فقال له [بالفارسية]: برنيابي</p>	<p><i>Dan adapun guru Burhanuddin pernah membawakan cerita seseorang yang mengatakan ada seorang ahli fiqih meletakkan botol di atas kitab, ulama seraya berkata , Tidak bernafaat ilmumu.</i></p>
<p><i>Wakana ustazunal qoḍil</i></p>	<p>وكان أستاذنا القاضي</p>	<p><i>Dan adapun Fakhru</i></p>

<p><i>imāmul lājallu fakhrul islamil</i> <i>mā'ruwaufu biqoḍi khona</i> <i>roḥimahumullah ta'alā</i> <i>yaquwaulu inlām yurid</i> <i>bizālikal listikhfa fa falā</i> <i>ba'sa bihi waullā an</i> <i>yataḥarroza 'anhu</i></p>	<p>الإمام الأجل فخر الدين المعروف بقاضى خان رحمه الله تعالى يقول: إن يرد بذلك الاستخفاف فلا بأس بذلك والأولى أن يحترز عنه</p>	<p>Islam yang termasyhur dengan sebutan Qodli Khan pernah berkata :Kalau yang demikian itu tidak dimaksudkan meremehkan, maka tidak apa-apa, namun lebih baiknya disignkirkan saja.</p>
<p><i>Waminata'dimil wajibi an</i> <i>yujawau dakitā l kitabi</i> <i>waulā yuqormiṭo</i> <i>wauyatrukal ḥasyiyati illā</i> <i>'indaḍoruwauroti</i> <i>wauroābuwau ḥanifata</i> <i>roḥimahumullahu ta'ala</i> <i>katīban yuqorṭu filkitabati</i> <i>faqola limā tuqormiṭo in</i> <i>'isyta tandam wauin mutta</i> <i>tusytam ya'ni iza syikhta</i> <i>wauḍo'ufa baṣoruka nazimta</i> <i>'alā zalika wauḥkiya</i> <i>'anisyai khil imāmi majdidini</i></p>	<p>ومن التعظيم أن يجود كتابة الكتاب ولا يقرمط ويترك الحاشية إى عند الضرورة ورأى أبو حنيفة رحمه الله تعالى كتابا يقرمط فى الكتابة فقال لا تقرمط خطك إن شئت تتدم وإن مت تشتم يعنى إذا شئت وضعف نور بصرك ندمت على ذلك وحكى عن الشيخ الإمام مجد الدين الصرخكى، حكى أنه قال: ما قرمطنا ندمننا</p>	<p>Dan Termasuk golongan mengagungkan ilmu jika menulis kitab dengan baik jangan kabur dan jangan membuat catatan yang membuat tulisan kitab tidak jelas lagi. Kecuali bila terpaksa harus dibuat begitu. Abu Hanifah pernah mengetahui seorang yang tidak begitu jelas</p>

<p><i>ṣorḥakiyi annahu qolā mā</i></p> <p><i>qorṭnā nadimnā waumālam</i></p> <p><i>nuqōbil nadimnā</i></p>	<p>وما انتخبنا ندمنا وما لم</p> <p>نقابل ندمنا</p>	<p><i>tulisannya, lalu ia</i></p> <p><i>berkata, jangan kau</i></p> <p><i>bikin tulisanmu tidak</i></p> <p><i>jelas sedang kau kalau</i></p> <p><i>ada umur panjang</i></p> <p><i>akan hidup menyesal</i></p> <p><i>dan jika mati akan</i></p> <p><i>dimaki. Artinya jika</i></p> <p><i>kau semakin tua dan</i></p> <p><i>matamu rabun kau</i></p> <p><i>akan menyesali</i></p> <p><i>perbuatanmu sendiri.</i></p> <p><i>Diceritakan dari</i></p> <p><i>Syaikhul Iman</i></p> <p><i>Majduddin as</i></p> <p><i>Shorhaki pernah</i></p> <p><i>berkata, kami</i></p> <p><i>menyessali tulisan</i></p> <p><i>yang tidak jelas,</i></p> <p><i>catatan kami yang</i></p> <p><i>pilih pilih dan</i></p> <p><i>pengetahuan yang</i></p> <p><i>tidak kami</i></p> <p><i>bandingkan dengan</i></p>
--	--	---

		<i>kitab lain.</i>
<p><i>Wayanbagi an yakunā</i> <i>taqti'ul kitābi muroba'an</i> <i>fainnahū taqti'u abi ḥanifata</i> <i>roḥimahumullahu ta'ala</i> <i>wauhuwau aisaru ilārof'i</i> <i>waulwauḍ'i waulmuṭola'ati</i></p>	<p>وينبغي أن يكون تقطيع الكتاب مربعا، فإنه تقطيع أبي حنيفة رحمه الله تعالى وهو أيسر على الرفع والوضع والمطالعة</p>	<p><i>Dan hendaklah bentuk kitab itu persegi empat karena seperti itupunlah kitab-kitab kepunyaan Abu Hanifah. Dengan bentukseperti itu akan lebih memudahkan jika dibawa, diletakkan dan dimatlaah kembali.</i></p>
<p><i>wauyanbagi an lāyakuna fil</i> <i>kitābati syai'yn minal</i> <i>ḥumroti fainnahā lāṣoni'u</i> <i>salafi wauman masya yikhinā</i> <i>man kariha isti'māla</i> <i>murokkabil aḥmari</i></p>	<p>وينبغي أن لا يكون في الكتابة شيء من الحمرة فإنه من صنيع الفلاسفة لا صنيع السلف ومن مشايخنا كرهوا استعمال المركب الأحمر</p>	<p><i>Dan hendaknya tidak memakai warna merah dalam kitab karena warna merah itu kebiasaan kaum filsafat bukan salafi. Lebih dari itu ada diantara guru kita yang tidak suka memakai pakaian berwarna merah</i></p>
<p><i>Wamin ta'dimil 'ilmi</i></p>	<p>ومن تعظيم العلم: تعظيم</p>	<p><i>Dan barang siapa</i></p>

<p><i>ta'ḍimusyurokai fi ṭolabil</i> <i>'ilmi waudarsi wauman</i> <i>yata'allamū minhu</i> <i>wautamalluqu</i> <i>mazmuwaumun illā fi ṭolabil</i> <i>'ilmi fainnahu yanbagi an</i> <i>yatamallaqo fiustazihi</i> <i>wausyurokaihi liyastafida</i> <i>minhum</i></p>	<p>الشركاء [فى طلب العلم والدرس] ومن يتعلم منه. والتملق منموم إلا فى طلب العلم. فإنه ينبغى أن يتملق لأستاده وشركائه ليستفيد منهم</p>	<p><i>menghormati teman,</i> <i>maka ia termasuk dari</i> <i>orang</i> <i>mengganggu ilmu</i> <i>pula, yaitu</i> <i>menghormati teman</i> <i>belajar dan guru</i> <i>pengajar. Bercumbu</i> <i>itu tidak dibenarkan</i> <i>selain dalam menuntut</i> <i>ilmu. Sebaliknya disini</i> <i>bercumbu dengan</i> <i>guru dan teman</i> <i>sebangku</i> <i>pelajarannya.</i></p>
<p><i>Wayanbagi liṭolibil 'ilmi an</i> <i>yastami'al 'ilma</i> <i>waulḥikmata bitta'ḍimi</i> <i>waulḥurmati wainsami'a</i> <i>masāalatan wauḥidatan</i> <i>awaukalimatan wauḥidatan</i> <i>alfā marrotin wauqilā</i> <i>manlam yakun ta'ḍimahu</i> <i>ba'da alfā marrotin</i></p>	<p>وينبغى لطالب العلم أن يستمتع العلم والحكمة بالتعظيم والحرمة وإن سمع مسألة واحدة أو حكمة واحدة ألف مرة وقيل من لم يكن تعظيمه بعد ألف مرة كتعظيمه فى أول مرة فليس بأهل العلم</p>	<p><i>Dan hendaknya selalu</i> <i>hormat dan</i> <i>berkhikmah, dan</i> <i>hendaknya murid</i> <i>memperhatikan segala</i> <i>ilmu dan hikmah atas</i> <i>dasar selalu</i> <i>mengagungkan dan</i> <i>menghormati,</i></p>

<p><i>kata'zimihi fi awauli</i></p> <p><i>marrotin falaisa biahlil 'ilmi</i></p>		<p>sekalipun masalah yang itu-itu saja telah ia dengan seribu kali.</p> <p>Barangiapa yang telah mengagungkan lebih dari 1000 kali tetapi tidak seperti pada pertama kalinya ia tidak termasuk ahli ilmu.</p>
<p><i>Wayanbagi liṭolibil 'lmi an</i></p> <p><i>lāyaḥṭaronawau'a 'ilman</i></p> <p><i>binafsihi bal yufawauḍu</i></p> <p><i>amrohu ilāl ustāzi fainnal</i></p> <p><i>ustāza qod ḥaṣala lahu</i></p> <p><i>tājarubu fi ḥalika fakāna</i></p> <p><i>i'rofu bimā yanbagi likulli</i></p> <p><i>iḥadin waumā yaliqu</i></p> <p><i>biṭabi'atihi,</i></p>	<p>وينبغي لطالب العلم أن لا يختار نوع العلم بنفسه بل يفوض أمره إلى الأستاذ فإن الأستاذ قد حصل له التجارب في ذلك فكان أعرف بما ينبغي لكل واحد وما يليق بطبيعته</p>	<p>Dan hendaknya tidak menentukan ilmu sendiri, murid tidak menentukan sendiri ilmu yang akan dipelajari. Ia meminta sang guru menentukannya karena dialah yang telah melakukan percobaan serta mengetahui ilmu yang sebaiknya diajarkan</p>

		<p>kepada seseorang sesuai dengan tabiatnya.</p>
<p><i>waukana syaikhul limāmul ājallul ustazu burhanuddini yaqulu kana ṭolabatul ‘ilmi fī zamanil uāwauli yafawau ṭuna umuwaaurhum fitta’alami liā ustāzihim fakanuwau yaṣiluwauna ilā maqōṣidihim waumurodihim waulna yakhtaruwauna bianfusihim falā yaḥṣulu maqṣuwaudu minal ‘ilmi waulfiqhi</i></p>	<p>وكان الشيخ الإمام الأجل الأستاذ برهان الحق والدين رحمه الله تعالى يقول كان طلبه العلم في الزما الأول يفوضون أمرهم في لتعلم إلى اساتذهم، وكانوا يصلون إلى مقصودهم ومرادهم والآن يختارون بأنفسهم، فلا يحصل مقصودهم من العلم والفقہ</p>	<p><i>Dan adapun Syaikhul Imam Ustadz Burhanul Haq Waddin ra. murid berkata di masa dahulu dengan rela menyerahkan urusan belajar kepada gurunya, ternyata mereka membawa sukses, tetapi sekarang pada menentukan pilihan sendiri akhirnya gagal cita-citanya dan tidak bisa mendapatkan ilmu fiqh.</i></p>
<p><i>Waukana yuhka anna muḥammadabnā ismā’ilāl jukhoriyā roḥimahumullah ta’alā kana badāa bikiyyābi ṣolāti ‘alā muḥammadibnil</i></p>	<p>وكان يحكى أن محمد بن إسماعيل البخارى رحمه الله تعالى كان بدأ بكتابة الصلاة على محمد بن الحسن رحمه الله، فقال له</p>	<p><i>Sebuah hikayat Muhammad bin Ismail al Bukhari pada mulanya adalah belajar shalat kepada</i></p>

<p><i>ḥasani faqolālahu muḥammaddan roḥimahumullahu ta'alā iḥḥab wautā'alā 'ilmāl ḥadisyyi limārōa anna ḥalikal 'ilmā alyaqu baḥob'ihī faḥolaba 'ilmal ḥadisyyi faḥō rofiyyhi muḥoddamān 'ala jami'ai aimmātil ḥadisyyi,</i></p>	<p>محمد بن الحسن إذهب وتعلم علم الحديث، لما روى أن ذلك العلم أليق بطبعه فطلب علم الحديث فصار فيه مقدا على جميع أئمة الحديث</p>	<p><i>Muhammad Ibnul Hasan lalu gurunya memerintahkan kepadanya, pergilah belajar ilmu Hadist! Setelah mengetahui justru inilah yang lebih sesuai untuk Bukhari. Akhirnya ia pergi belajar hadist dan menjadi imam hadist paling terkemuka.</i></p>
<p><i>Wayanbagi liḥolibil 'ilmi an lāyajlisa qoriban minal ūstazi 'indasabqi bigairi ḥoruwauroti bal yanbagi an yakuwauna bainahu waubainal ūstazi qodrul qowausi fainnahu aqrobu ilā ta'ḥimi</i></p>	<p>وينبغي لطالب العلم أن لا يجلس قريبا من الأستاذ عند السبق بغير ضرورة بل ينبغي أن يكون بينه وبين الأستاذ قدر القوس فإنه أقرب إلى التعظيم</p>	<p><i>Dan hendaknya tidak terlalu dekat duduknya dengan guru, diwaktu belajar tidak duduk terlalu mendekati gurunya selagi bila terpaksa. Duduklah seperti busur dan anak panah dengan begitu akan terlihat</i></p>

		<i>mengagungkan guru.</i>
<p><i>Wayanbagi liṭolibil ‘ilmi an yaḥtari zai’anil ākhlaqi zāmimati fainnāha kalābun ma’nawauī yatun wauqod qolā rosulullahi ṣollaḥu alaihi wasallam lātadkhulul malāikatū baitan fihī kalbun awuaṣowaurotu wainnamā yata’allamul īnsanu biwauṣiṭotil mālaki, waulakhlaqul zāmimātu tu’rofu fikitabil akhlaqi waukitabunā ḥadā lāyaḥtamīlu bayānahā khuṣuṣon ‘anitakaburri wauna’attakaburri lāyaḥṣulul ‘ilmu (qilā) Syair: ‘ilmu ḥarbun lilfatal muta’alī* kasaili ḥarbun lilmakānil ‘allī Bijaddin kullu majdi* fahal jaddu bilājiddin bimujdiy</i></p>	<p>وينبغي لطالب العلم أن يحترز عن الأخلاق الذميمة فإنها كلاب معنوية وقد قال رسول الله ﷺ لا تدخل الملائكة بيوتا فيه كلب أو صورة وإنما يتعلم الإنسان بواسطة ملك والأخلاق الذميمة تعرف في كتاب الأخلاق وكتابتنا هذا لا يحتمل بيانها وليحترز خصوصا عن التكبر ومع التكبر لا يحصل العلم. قيل العلم حرب للفتى المتعالى* كالسيل حرب للمكان العالقييل بجد لا بجد كل مجد* فهل جد بلا جد بمجدى فكم من عبد يقوم مقام حر* وكم حر يقوم مقام عبد</p>	<p><i>Menyingkirkan akhlak tercela pelajar selalu menjaga dirinya dari akhlak yang tercela karena akhlak tersebut ibarat anjing. Rasulullah saw, bersabda, malaikat tidak akan pernah masuk rumah yang di dalamnya ada gambar anjing. Padahal seorang pelajar itu dengan perantara malaikat. Dan terutama yang disingkirkan adalah sikap takabbur dan sombong. Syair dikatakan, ilmu itu musuh bagi orang sombong karena laksana air bah musuh</i></p>

<i>Fakam ‘abdin yaqowaumu maqomā ḥurrin* waukam ḥurrin yaquwaumu maqōma ‘abdin.</i>		<i>dataran tinggi</i>
---	--	-----------------------

3. Nilai-Nilai Moral Terkandung Dalam Naskah *Ta’limul Muta’allim*

Karya Syekh Az-Zarnuji

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka pada Kitab *Ta’limul Muta’allim* diperoleh data dan fakta bahwa nilai moral yang terkandung di dalamnya banyak terdapat di fashal tentang “Memuliakan dan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu”. Rinciannya adalah sebagai berikut :

Mengagungkan ilmu	<p>قيل ما وصل من وصل إلا بالحرمة وما سقط من سقط إلا بترك الحرمة وقيل الحرمة خير من الطاعة ألا ترى أن الإنسان لا يكفر بالمعصية وإنما يكفر باستخفافها وبترك الحرمة</p>
Mengagungkan guru	<p>ومن تعظيم العلم تعظيم الأستاذ قال على رضى الله عنه أنا عبد من علمنى حرفا واحدا إن شاء باع وإن شاء استرق</p>
Mengagungkan kitab	<p>ومن تعظيم العلم تعظيم الكتاب فينبغى لطالب العلم أن لا يأخذ الكتاب إلا بطهارة</p>
Menghormati teman	<p>ومن تعظيم العلم: تعظيم الشركاء فى طلب العلم والدرس</p>
Mengambil hikmah	<p>وينبغى لطالب العلم أن يستمع العلم والحكمة بالتعظيم والحرمة</p>
Tidak memilih ilmu sendiri	<p>وينبغى لطالب العلم أن لا يختار نوع العلم بنفسه بل يفوض أمره إلى الأستاذ</p>
Saat duduk tidak terlalu dekat dengan guru	<p>وينبغى لطالب العلم أن لا يجلس قريبا من الأستاذ عند السبق بغير ضرورة</p>
Menjauhkan diri dari akhlak	<p>وينبغى لطالب العلم أن يحترز عن الأخلاق الذميمة فإنها كلاب</p>

tecela	
--------	--

B. PEMBAHASAN

1. Deskripsi Naskah Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji

Kitab *Ta'limul Muta'allim* secara keseluruhan terdiri dari 13 fashal yang dimulai dari penenalan terhadap penulis dan kemudian dilanjutkan pada pembahasan fashal demi fashal dari fashal 1 sampai fashal 13. Pada bagian akhir tertulis ungkapan rasya syukur kepa Allah SWT., yang telah mendidik manusia tentang segala hal yang tidak diketahui, serta ungkapan rasa syukur atas nikmat dan karunia yang diberikan oleh-Nya. Pada fashal 1 menjelaskan tentang halikat ilmu dan hukum menuntut ilmu serta keutamaan orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Fashal 2 mengupas tentang niat dalam menuntut ilmu harus tulus ikhlas karena Allah agar dapat mengantarkan kepada keberhasilan. Niat tersebut harus bersungguh-sungguh dalam mencari dan keredlaan Allah agar bisa mendapat pahala, dan tidak diperkenankan mempunyai pandangan bahwa dengan memperoleh ilmu akan mendatangkan harta yang banyak.

Fasal 3 menguraikan tentang memilih guru, teman dan ketekunan dalam belajar. Ilmu yang paling utama adalah ilmu agama dan yang paling didahulukan adalah ilmu tauhid. Sementara kriteria dalam memilih guru harus wara' dan umurnya lebih tua. Kemudian dalam fashal 4 menjelaskan menghormati ilmu, ahli dan teman belajar. Mengagungkan guru hal yang paling utama dibandingkan dengan yang lainnya, sebab karena gurulah manusia dapat memahami tentang hidup, bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk. Memuliakan guru hendaknya tidak sebatas pada sang guru, melainkan juga terhadap keluarga dan apa saja yang bersangkutan paut dengannya.

Pada fashal 5 mengupas tentang kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqomah serta memiliki cita-cita yang mulia. Dalam bab ini juga diterangkan bahwa orang dalam mencari ilmu harus serius dan berkelanjutan, tidak terlalu banyak tidur yang dapat menyebabkan banyak waktu yang terbuang sia-sia. Waktu yang baik dalam belajar adalah pada malam hari dan orang yang dalam proses menuntut ilmu dilarang banyak melakukan maksiat. Fasal 6 menjelaskan tentang tertib dalam belajar atau urutannya. Permulaan dalam memulai mencari ilmu adalah pada hari rabu. Ukuran dalam belajar sesuai dengan kadar kemampuannya. Belajar dengan tertib artinya sering mengulang kembali agar memudahkan dalam mengingat pengetahuannya.

Kemudian pada fashal 7 dijelaskan bahwa setiap pelajar hendaknya bertawakkal, jangan merasa dan resah dalam masalah rezeki. Jangan sampai merepotkan diri dengan urusan rezeki. Dalam fashal 8 dijelaskan bahwa mencari ilmu tidak terbatas mulai dari masih bayi sampai masuk ke liang lahat dan waktu yang paling utama dalam menuntut ilmu adalah menjelang subuh dan waktu antara maghrib dengan isya'. Fashal 9 menjelaskan tentang belas kasih dan nasihat, seorang yang berilmu hendaknya memiliki sifat belas kasihan kepada murid saat sedang memberikan ilmunya. Tidak boleh ada niat jahat dan iri hati karena hal itu akan membahayakan dan tidak bermanfaat. Fashal 10 menjelaskan tentang mencari hikmah atau ilmu tambahan dengan selalu membawa perangkat alat tulis untuk mencatat hal-hal penting yang telah didengarkan.

Fashal 11 adalah tentang wara' atau berhati-hati dengan hal yang makaruh dan yang syubhat. Dalam bab ini juga diterangkan bahwa wara' memiliki arti menjaga diri dari kebiasaan kurang baik seperti makan sampai kekenyangan,

terlalu banyak tidur dan sering berbicara yang tidak ada manfaatnya. Fashal 12 tentang sesuatu yang dapat menguatkan dan melemahkan hafalan. Bahwa yang menyebabkan mudah menghafal yaitu harus serius dalam belajar, rajin, istiqomah, mengurangi makan dan mengerjakan shalat malam. Dan yang menyebabkan mudah lupa adalah sering melakukan maksiat, banyak berdosa, kesusahan, prihatin memikirkan perkara dunia, banyak pekerjaan dan sesuatu yang melekat dalam hati. Dan fahsal 13 menguraikan tentang hal yang mempermudah dan yang mempersempit rizki, hal yang menyebabkan kemiskinan.

2. Transliterasi, Sunting Teks Dan Terjemahan Naskah *Ta'limul*

***Muta'allim* Karya Syehk Az-Zarnuji**

Dari hasil terjemahan kitab *Ta'limul Muta'allim* Fashal 4 oleh K. Assadullahil Ghalib, dapat kami kemukakan sebagai berikut :

اعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله وتعظيم الأستاذ و
توقيره

*I'lam bianna tolibal 'ilmi lāyanalu 'ilmi waulā yantafi'u bihi illā
bita'zimil 'ilmi wau ahlihi wauta'zimil ustazi wautawauqīrih*

*Ketahuilah bahwa seseorang tidak akan memperoleh ilmu dan ilmunya tidak akan bermanfaat selain jika mau **mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu dan menghormati gurunya.***

قيل ما وصل من وصل إلا بالحرمة وما سقط من سقط إلا بترك الحرم وقيل الحرمة
خير من الطاعة ألا ترى أن الإنسان لا يكفر بالمعصية وإنما يكفر باستخفافها وبترك
الحرمة

*Qila: mawauzolā man wauzolā illā bilḥurmati wauma saqoto man saqoto
illā bitarkil ḥurmati wauta'dimi wauqilal ḥurmatu ḥoirun minato'ati alā
tarō annal Insana lā yakfuru bilma'siyati wauinnama yakfuru bistikhfa
fiha waubitarkil ḥurmati*

Dikatakan ; seseorang bisa mencapai cita-cita karena **mengagungkan** sesuatu itu (**ilmu**) dan bisa gagal karena tidak mengagungkannya. Ketahuilah manusia tidak akan menjadi kafir hanya karena melakukan maksiat, tapi ia menjadi kafir karena tidak mengagungkan Allah

ومن تعظيم العلم تعظيم الأستاذ قال علي رضي الله عنه أنا عبد من علمني حرفا واحدا
ن شاء باع وإن شاء استرق

*Wamin ta'zimil 'ilmi ta'dimul mu'allimi qola 'alliyu karomāllahu waujhu
ana 'abdu man 'allamani ḥarfan wauḥidan insyāa ba'a wauinsyāa a'taqa
wauinsyāa istaroqo unsyidtu ḥalika syi'ron*

Dan barangsiapa yang mengagungkan ilmu berarti menghormati guru. Ali ra.berkata: “Saya seorang hamba sahaya bagi orang telah megajariku (guru) yang telah mengajarkan satu huruf. saya dijual, dimerdekakan atau tetap menjadi hambanyaitu rerserah kepadanya”.

و من تو قير المعلم أن لا يمشى أمامه و لا يجلس مك انه و لا يبتدىء بالكلام عنده إلا باذنه
ولا يكثر الكلام عنده ولا يسأل شيئا عند ملائته و يراعى الوقت و لا يدق الباب بل
يصبر حتى يخرج الأستاذ

*Wamin tauqiril mu'allimi anlāyamsyi amāmu waulā yajlisa makanahu
waulā yabtadīa bilkalāmi 'indahū illā biidnihi waulā yas alahu syai'an
'inda malā latihī wauyuro'iyal wauqta waulā yaduqon ḥaba bal yaṣbiru
ḥatta yahruja falkhaṣilu ustaḍu annahu yaṭlubu roḍohu wauyaḥtanibu
sakhoṭahu wauyamtasyilu amrohu fiḡairi ma'ṣiyatillahi ta'ala waulā
ṭo'ata lilmakhlīwauqi fima'ṣiyati kholiqi kama qola*

Dan termasuk golongan orang yang menghormati guru hendaklah tidak berjalan melintasi di depannya, mengganti di tempat duduknya, jangan bicara kecuali atas ijin darinya, jangan suka berbicara dan menanyakan hal-hal yang membosankan. Sabar menanti di luar sampai ia keluar dari rumah.

وكان أستاذاً لنا شيخ الإسلام برهان الدين صاحب الهداية رحمة الله عليه حكى أن واحداً من أكابر الأئمة بخارى كان يجلس مجلس الدرس وكان يقوم في خلال الدرس أحياناً فسالوا عنه فقال إن ابن أستاذاً يلعب مع الصبيان في السكة ويجيء أحياناً إلى باب المسجد فإذا رأته أقوم له تعظيماً لأستاذاً

Waukana ustazuna syaikhul islāmi burhanudini ṣoḥibul ḥidayati roḥmatullahi 'alaihi yaḥki anna wauḥidan minkibari aimāti jukhoṛo kana yajlisu majlisadarsi waukana yaquwaumu fikholālidarsi aḥyanan faṣāaluwauhu 'anzalika faqola innabna ustazi yal'abu ma'a ṣibyāni fisikkati wauyaḥbiu aḥyanan ilā ḥabi maṣjidi faḡnza aroaituhu aquwaumu lahu ta'diman li ustazi

Adapaun Syaikh al Islam Burhanuddin Shahibul Hidayah berkata bahwa ada seorang imam besar di Bochara ketika sedang asyik berada di tempat majlis belajar ia berdiri kemudian duduk kembali. waktu ditanya mengapa? ada seorang

putra guruku yang sedang bermain di halaman rumah dengan temannya bila saya melihat beliau saya berdiri hanya untuk menghormati guruku.

والقاضي الإمام فخر الدين الأرسبندی كان رئيس الأئمة في مرو وكان السلطان يحترمه غاية الاحترام وكان يقول إنما وجدت بهذا المنصب بخدمة الأستاذ فإني كنت أخدم الأستاذ والقاضي الإمام أبازيد الدبوسي وكنت أخدمه وأطبخ طعامه ثلاثين سنة ولا آكل منه شيئاً

Walqodil imāmu fakhruddinnil arsabandi kana ro'iyisal lāimmati fi marwauwaukana sulṭonu yaḥtarimuhu gayatal liḥtarimi wakana yaqulu innamā waujadtu ḥadal maṣṣiba bikhidmatil ustāzi faiini kuntu aḥdimul ustāzal qodial limāma abā yazida dadbusiya wakuntu aḥdimuhu wauṭbakhu ṭo'amahu syalāsyina sanatan waulā kulu munhu syai'an wausyaikhul imāmu

Dan seorang Qadhi al-Imam Fakhruddin al-Arysbandi sesepuh para imam di Marwa dan sangat dihormati sultan itu berkata, saya bisa menduduki derajat ini hanyalah berkah saya menghormati guruku. Saya menjadi tukang masak makanan beliau, yaitu Abi Yazid ad Dabbusi sedang kami tidak ikut memakannya.

وكان الشيخ الإمام الأجل شمس الأئمة الحلواني رحمة الله عليه قد خرج من بخارى وسكن في بعض القرى أياما لحادثة وقعت له وقد زاره تلاميذه غيرا لشيخ الإمام شمس الأئمة القاضي بكر بن محمد الزرنجى رحمه الله تعالى، فقال له حين لقيه: لماذا لم تزرني؟ قال كنت مشغولا بخدمة الولادة. قال تزرق العمر لا تزرق رونق الدرس، وكان كذلك فإنه كان يسكن في أكثر أوقاته في القرى ولم ينتظم له

الدرس

Wasyaikhul *imām*ul *ājallu* syamsul *hlwauniyyu* roḥimahullahu qodkana
khoroja man jukhoro wausakana fiba'ḍil qurō ayyamān jīhadasyatin qo'at
lahu wauqodzarohu talā mika gairosyaikhil *imām*il qoḍi syamsil abakrin
zarkhoji roḥimahumullahu ta'ala faqola lahu inni kuntu masyguwaulān
bikhidmatil waulidati qola turzaqu rowaunaqodarsi waukana kazalika
fainnahu kāna yaskunu fi aksyiro awauqotihī filqurō waulam yantaḍim lahu
darsu

Dan adapun Syaikhul Imamil Ajjal Syaikhul Aimmah al Khulwani, karena suatu peristiwa yang menimpa dirinya maka berpindah untuk beberapa lama dari Bachara ke suatu pedesaan. Muridnya semua mendatangi kecuali satu orang saja yaitu Syaikhul Imam al Qadli Abu Bakar az Zarnuji. Setelah suatu saat bertemu beliau bertanya, mengapa engkau tidak menjengukku? Jawabanya, maaf tuan saya sibuk mengurus ibuku: Beliau berkata, engkau dianugerahi usia yang panjang tetapi tidak mendapat hasil belajar. Sebagian banyak waktu digunakan az Zarnuji tinggal di desa yang membuatnya kesulitan belajar.

فمن تأذى منه أستاذه يحرم بركة العلم ولا ينتفع بالعلم إلا قليلا إن المعلم والطبيب
كلاهما لا ينصحان إذا هما لم يكرما فاصبر لدائك إن جفوت طبيبه واقنع بجهلك إن
جفوت معلما

faman ta'za' minhu ustazuhu yuhromu barokatal 'ilmi waulāyantafi'u
bihi illā qolilān

syair: innal mu'allimā wauṭoliba kilāhuma*lāyanṣoḥani liḥāhumā lam
yukromā *fasbir lidāika injafawauta ṭobibahā*wauqna' bijahlīka
injafawauta mu'alimān

Maka barang siapa melukai hati guru maka berkah ilmunya akan tertutup dan sedikit manfaatnya. Sorang dokter dan juga guru tidak akan memberi nasehat bila tidak dihormati, terimalah penyakitmu bila kamu acuhkan dokter dan terimalah bodohmu bila kau tentang gurumu.

حكى أن الخليفة هارون الرشيد بعث ابنه إلى الأصمعي ليعلمه العلم والأدب فرآه يوماً يتوضأ ويغسل رجله و ابن الخليفة يصب الماء على رجله فعاتب الأصمعي في ذلك بقوله إنما بعثت إليك لتعلمه وتؤدبه فلماذا لم تأمره بأن يصب الماء بإحدى يديه ويغسل بالأخرى رجلك؟

wauḥukiya annal kholifata haruwauna rosyida ba'asa ibnahu ilāl lāṣmu'i liyu'allimāhul 'ilma waulādaba fārōhu yawauman yatawauḍōu wauyagsilu rijlahu waubnul kholifati yasubbul māa 'ala rijlihi fa'atabal kholifatul lāṣmu'iyā fizalika faqola innamā ba'astuhu ilaika litu'allimāhu wautuadibahu falimā ḡalam ta'murhu biān yaṣubbal māa biiḥday yadahi wauyagsilā bil uhrō rijlaka,

Sebuah hikayat khalifah Harun al Rasyid mengirim puteranya kepada al Ashmai agar dididik ilmu dan adab. Suatu saat khalifah melihat al Ashmai berwuduk dan membasuh sendiri kakinya sedang putera khalifah hanya cukup menuangkan air pada kakinya. Khalifah mengingatkan, Anakku saya kirim kemari agar engkau diajari dan dididik, tapi mengapa tidak kau perintahkan agar satu tangannya menuang air dan satu tangannya lagi membasuh kakimu?.

و من تعظيم العلم تعظيم الكتاب فينبغي لطالب العلم أن لا يأخذ الكتاب إلا بطهاره و حكعن الشيخ شمس الأئمة الحلواني رحمه الله تعالى أنه قال إنما نلت هذا العلم با

لتعظيم فإنني ما أخذت الكاغد إلا بطهارة والشيخ الإمام شمس الأئمة السرخسي كان
مبطوناً في ليلة وكان يكررو توضأ في تلك الليلة سبع عشرة مرة لأنه كان لا يكرر إلا با
لطهارة، وهذا لأن العلم نور
والوضوء نور فيزاد نور العلم به

*Wamin ta'ḍimil 'ilmi ta'ḍimul kitābi fayanbagi liṭolibil 'ilmi an
lāyakkhuḥzal kitaba illā biṭoharoti ḥuka'anil syaykhil imā mi syamsil
lāimmatil ḥalwaunī roḥmatullahi 'alaihi annahu qolā innamā niltu ḥaḥal
'ilmā bitta'ḍimi fainni mā akhoztul kagida illā biṭoharoti, wausyakhul
imāmu syamsul āimmati sarkhosiyu roḥimahumullahu ta'ala kana
mabṭuwaunan waukana yukariru fi lailatin fatawauaḍo'u fitilka lailati
sabga 'asyarota marrotan liannahu lāyukarriru illā biṭoharoti wauḥazada
liānnal 'ilma nuwaurun waulḍo'a nuwaurun fayazḍādu nuwaurul 'ilmi bihi*

Dan barangsiapa memulyakan kitab, ia terkmasuk dalam golongan orang yang mengagungkan ilmu. Yaitu memulyakan kitab karena sebaiknya pelajar jika mengambil kitabnya itu selalu dalam keadaan suci. Hikayat bahwa Syaikhul Islam Syamsul Aimmah al Khulawani pernah berkata, Hanya saya dapati ilmu-ilmuku ini adalah dengan mengagungkannya. Sungguh saya mengambil buku pelajarannyaku selalu dalam keadaan suci. Syaikhul Islam Aimmah az Zarkazi pada suatu malam mengulang kembali pelajaran yang terdahulu, kebetulan karena ia sedang sakit perut, jadi sering kentut. Ia berwudlu 17 kali dalam satu malam tersebut karena ingin tetap belajar dalam keadaan suci, sebab ilmu itu cahaya dan wudlu' cahaya maka cahaya ilmu akan semakin cemerlang jika dibarengi dengan cahaya wudlu'.

و من التعظيم الواجب للعالم أن لا يمد الرجل إلى الكتاب ويضع كتاب التفسير فوق

سائر الكتب تعظيما ولا يضع شيئا آخر على الك

*wauminatta'dimil wajiba anlā yamuda rijlahu ilālkitabi wauyaḍo'a
kutuba tafsiri fauqo sa'iril kutubi ta'dimān waulā yaḍo'a 'alal kitābi
syai'an ākhorō 'alalkitabi*

Dan Termasuk orang yang memulyakan ilmu orang yang tidak membentangkan kaki ke arah kitab. Kitab tafsir diletakkan di atas kitab dan jangan meletakkan sesuatu di atasnya.

و كان أستاذا لشيخ برهان الدين رحمه الله تعالى يحكى عن شيخ من المشايخ أن فقيها

كان وضع المحبرة على الكتاب، فقال له بالفارسية برنیا یی

*waukana ustāzunā syaikhul islāmi burhanuddin roḥimahumullahu ta'ala
yaḥki 'ansyaikhin minal māsyāyikhi anna faqihan kāna wauḍo'al
mikhbarota 'alal kitābi faqolā lahu bilfāri siyyati burniyābā*

Dan adapun guru Burhanuddin pernah membawakan cerita seseorang yang mengatakan ada seorang ahli fiqih meletakkan botol di atas kitab, ulama seraya berkata , Tidak bernafaat ilmumu.

و من التعظيم أن وجود كتابة الكتاب ولا يقرمط ويترك الحاشية إى عند الضرورة ورأى

أبو حنيفة رحمه الله تعالى كتابا يقرمط فى الكتاب فقال لا تقرمط خطك إن شئت تتدم وإن

مت تشتم يعنى إذا شئت وضعف نور بصرک ندمت على ذلك وحكى عن الشيخ الإمام

مجد الدين الصرخى، حكى أنه قال: ما قرمطنا ند منا وما انتخبنا ند منا وما لم نقابل ند

منا

*Waminata'dimil wajibi an yujawau dakitā l kitābi waulā yuqormiṭo
wayatrukal ḥasyiyati illā 'indaḍoruwauroti wauroābuwau ḥanifata
roḥimahumullahu ta'ala katīban yuqorṭu filkitabati faqola limā tuqormiṭo
in 'isyta tandam wauin mutta tusytam ya'ni iḍa syikhta wauḍo'ufa
baṣoruka nazimta 'alā zalika wauḥkiya 'anisyaiikhil imāmi majdidini
ṣorḥakiyi annahu qolā mā qorṭnā nadimnā waumālam nuqōbil nadimnā*

Dan termasuk golongan mengagungkan ilmu jika menulis kitab dengan baik tidak kabur dan jangan membuat catatan yang membuat tulisan kitab tidak jelas, kecuali bila terpaksa harus dibuat begitu. Abu Hanifah pernah mengetahui seorang yang tidak begitu jelas tulisannya, lalu ia berkata, "Jangan kau bikin tulisanmu tidak jelas sedang kau kalau ada umur panjang akan hidup menyesal dan jika mati akan dimaki". Artinya jika kau semakin tua dan matamu rabun kau akan menyesali perbuatanmu sendiri. Diceritakan dari Syaikhul Iman Majduddin as Shorhaki pernah berkata : "Kami menyessali tulisan yang tidak jelas, catatan kami yang pilih pilih dan pengetahuan yang tidak kami bandingkan dengan kitab lain".

و ينبغي أن يكون تقطيع الكتاب مربعا، فإنه تقطيع أبي حنيفة رحمه الله تعالى وهو أيسر على الرفع والوضع والمطالعة

*Wayanbagi an yakunā taqṭi'ul kitābi muroba'an fainnahu taqṭi'u abi
ḥanifata roḥimahumullahu ta'ala wauhuwau aisaru ilārof'i waulwauḍ'i
waulmuṭola'ati*

Dan hendaklah bentuk kitab itu persegi empat karena seperti itupulalah kitab-kitab kepunyaan Abu Hanifah. Dengan bentukseperti itu akan lebih memudahkan jika dibawa, diletakkan dan dimatlaah kembali.

و ينبغي أن لا يكون في الكتابة شيء من الحمرة فإنه من صنيع الفلاسفة لا صنيع السلف
ومن مشا يخنا كرهوا استعمال المركب الأحمر

*wauyanbagi an lāyakuna fil kitābati syai'yn minal ḥumroti fainnahā
lāṣoni'u salafi wauman masya yikhinā man kariha isti'māla murokkabil
aḥmari*

*Dan hendanknya tidak memakai warna merah dalam kitab karena warna merah
itu kebiasaan kaum filsafat bukan salafi. Lebih dari itu ada diantara guru kita
yang tidak suka memakai pakaian berwarna merah*

و من تعظيم العلم: تعظيم الشركاء في طلب العلم والدرس ومن يتعلم منه والتملق مذموم
إلا في طلب العلم فإنه ينبغي أن يتملق لأستاذه وشركائه ليستفيد منهم

*Wamin ta'dimil 'ilmi ta'dimusyurokai fi ṭolabil 'ilmi waudarsi wauman
yata'allamū minhu wautamalluqu maẓmuwaumun illā fi ṭolabil 'ilmi
fainnahū yanbagi an yatamallaqo liustazihi wausyurokaihi liyastafida
minhum*

*Dan barangsiapa menghormati teman, maka ia termasuk dari orang
mengganggu ilmu pula, yaitu menghormati teman belajar dan guru pengajar.
Bercumbu itu tidak dibenarkan selain dalam menuntut ilmu. Sebaliknya disini
bercumbu dengan guru dan teman sebangku pelajarannya.*

و ينبغي لطالب العلم أن يستمع العلم والحكمة با لتعظيم واحرمة وإن سمع مسألة واحدة أ
وحكمة واحدة ألف مرة و قيل من لم يكن تعظيمه بعد ألف مرة كتعظيمه في أول مرة فليس
بأهل العلم

*Wayanbagi liṭolibil 'ilmi an yastami'al 'ilma waulḥikmata bitta'dimi
waulḥurmati wainsami'a masāalatan wauḥidatan awaukalimatan
wauḥidatan alfa marrotin wauqilā manlam yakun ta'dimahu ba'da alfa
marrotin kata'zimihi fi awauli marrotin falaisa biāhlil 'ilmi*

*Dan hendaknya selalu hormat dan berkhikmah, dan hendaknya murid
memperhatikan segala ilmu dan hikmah atas dasar selalu mengagungkan dan
menghormati, sekalipun masalah yang itu-itu saja telah ia dengan seribu kali.
Barangiapa yang telah mengagungkan lebih dari 1000 kali tetapi tidak seperti
pada pertama kalinya ia tidak termasuk ahli ilmu.*

و ينبغي لطالب العلم أن لا يختار نوع العلم بنفسه بل يفوض أمره إلى الأستاذ فإن الأ
ستاذ قد حصل له التجارب في ذلك فكان أعرف بما ينبغي لكل واحد وما يليق بطبيعته

*Wayanbagi liṭolibil 'ilmi an lāyaḥṭāronawau'a 'ilman binafsihi bal
yufawauḍu amrohu ilāl ustāzi fainnal ustāza qod ḥaṣala lahu tajarubu fi
zalika fakāna i'rofu bimā yanbagi likulli iḥadin waumā yaliqu biṭabi'atihi,*

*Dan hendaknya tidak menentukan ilmu sendiri, murid tidak menentukan sendiri
ilmu yang akan dipelajari. Ia meminta sang guru menentukannya karena dialah
yang telah melakukan percobaan serta mengetahui ilmu yang sebaiknya
diajarkan kepada seseorang sesuai dengan tabiatnya.*

وكان الشيخ الإمام الأجل الأست اذ برهان الحق و الدين رحمه الله تعالى يقول كان
طلبة العلم فى الزما الأول يفوضون أمرهم فى لتعلم إلى اساتذهم، وكانوا يصلون إلى
مقصودهم ومرا دهم والآن يختارون بأفسهم، فلا يحصل مقصودهم من العلم والفقه

*waukana syaikhul limāmul ājallul ustāzu burhanuddini yaqulu kana
ṭolabatul ‘ilmi fizamanil uāwauli yafawauī ṭuna umuwaurhum fitta’alami
liā ustāzihim fakanuwau yaşiluwauna ilā maqōşidihim waumurōdihim
waulna yakhtaruwaua bianfusihim falā yaḥşulu maqşuwaudu minal ‘ilmi
waulfiqhi*

*Dan adapun Syaikhul Imam Ustadz Burhanul Haq Waddin ra. murid berkata di
masa dahulu murid dengan sukarela menyerahkan urusan belajar kepada
gurunya, ternyata mereka membawa sukses, tetapi sekarang pada menentukan
pilihan sendiri akhirnya gagal cita-citanya dan tidak bisa mendapatkan ilmu fiqh.*

وكان يحكى أن محمد بن إسماعيل البخارى رحمه الله تعالى كان بدأ بكتابة الصلاة على
محمد بن الحسن رحمه الله، فقال له محمد بن الحسن إذهب وتعلم علم الحديث، لما روى أن ذ
لك العلم أليق بطبعه فطلب علم الحديث فصار فيه مقدا على جميع

أئمة الحديث

*Waukana yuḥka anna muḥammadabnā ismā’ilāl jukhoriyā roḥimahumullah
ta’alā kana badāa bikiyyābi şolāti ‘alā muḥammadibnil ḥasani faqolālahu
muḥammaddan roḥimahumullahu ta’alā iḥḥab wautā’alā ‘ilmāl ḥadisyyi
limāroā anna zalikal ‘ilmā alyaqu baṭob’ihi faṭolaba ‘ilmal ḥadisyyi faşō
rofiyhi muqoddamān ‘ala jami’ai aimmātil ḥadisyyi,*

Dan ada sebuah hikayat Muhammad bin Ismail al Bukhari pada mulanya adalah belajar shalat kepada Muhammad Ibnul Hasan lalu gurunya memerintahkan, pergilah belajar ilmu Hadist! Setelah mengetahui justru inilah yang lebih sesuai untuk Bukhari. Akhirnya ia pergi belajar hadist dan menjadi imam hadist paling terkemuka.

و ينبغي لطالب العلم أن لا يجلس قريبا من الأستاذ عند السبق بغير ضرورة بل
ينبغي أن يكون بينه وبين الأستاذ قدرا لقوس فإنه أقرب إلى التعظيم

*Wayanbagi liṭolibil ‘ilmi an lāyajlisa qoriban minal ūstazi ‘indasabqi
bigairi ḍoruwauroti bal yanbagi an yakuwauna bainahu waubainal ūstazi
qodrul qowausi fainnahu aqrobu ilā ta’ḍimi*

Dan hendaknya tidak terlalu dekat duduknya dengan guru, diwaktu belajar tidak duduk terlalu mendekati gurunya selagi bila terpaksa. Duduklah seperti busur dan anak panah dengan begitu akan terlihat mengganggu guru.

و ينبغي لطالب العلم أن يحترز عن الأخلاق الذميمة فإنها كلاب معنوية وقد قال رسول
الله لا تدخل الملائكة بيتا فيه كلب أو صورة وإنما يتعلم الإنسان بواسطة ملك والأخلاق
الذميمة تعرف في كتاب الأخلاق وكتابتنا هذا لا يحتمل بيانها وليحترز خصوصا عن
التكبر ومع التكبر لا قيل بجد لا بجد كل مجد فهل جد بلا جد يحصل العلم قيل العلم
للفتى المتعالى كالسيل حرب للمكان العال حرب بمجدي

*Wayanbagi liṭolibil ‘ilmi an yaḥtari zai’anil ākhlaqi ḡamimati fainnāha
kalābun ma’nawawi yatun wauḡod ḡolā rosulullahi ṡollaḡu alaihi
wasallam lātadkhulul malāikatū baitan fihi kalbun awuaṡowaurotu*

*wainnamā yata'allamul'insanu biwauṣiṭotil mā'ālaki, waulakhlāqul
zamimātu tu'rofu fikitabil akhlaqi waukitabunā ḥadā lāyaḥṭamilu
bayānahā khusuṣon 'anitakaburri wauna'attakaburri lāyaḥṣulul 'ilmu
(qilā)*

Syair: 'ilmu ḥarbun lilfatal muta'ālī kasaili ḥarbun lilmakānil 'allī
Bijaddin kullu majdi* fahal jaddu bilājiddin bimujdiy*

Fakam 'abdin yaqowaumu maqomā ḥurrin waukam ḥurrin
yaquwaumu maqōma 'abdin.*

Menghidari dari akhlak tercela dan pelajar juga selalu menjaga dirinya dari akhlak yang tercela karena akhlak tersebut ibarat anjing. Rasulullah saw, bersabda, malaikat tidak akan pernah masuk rumah yang di dalamnya ada gambar anjing. Padahal seorang pelajar itu dengan perantara malaikat. Dan terutama yang disingkirkan adalah sikap takabbur dan sombong. Syair dikatakan, ilmu itu musuh bagi orang sombong karena laksana air bah dataran tinggi.

3. Nilai – Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Naskah Kitab *Ta'limul*

***Muta'allim* Karya Syekh Az-Zarnuji**

Dari hasil pemetaan kitab *Ta'limul Muta'allim* bab IV bahwa pada garis besarnya nilai-nilai moral meliputi menghormati ilmu, menghormati guru dan teman.

a. Memuliakan ilmu

Memuliakan ilmu menjadi judul dalam fashal IV kitab *Ta'lim Muta'allim*. Memuliakan ilmu maksudnya menjunjung tinggi semua proses bagaimana ilmu itu diperoleh. *Ta'lim Muta'allim* bukan hanya memuat aktivitas belajar menghafal, memahami dan mencatat serta berdiskusi yang lebih menekankan pada mengasah

kecerdasan kognitif dan psikomotorik, namun di dalamnya terkandung kecerdasan afektif (emosional) yang dapat membangun karakter muird. Menurut Az-Zarnuji caranya adalah menghormati ahli ilmu guru dan teman sebangku agar dengan mudah mendapat pengetahuan dari mereka.

Didahului dengan adanya motivasi kuat untuk bekerja, berusaha semaksimal mungkin pada setiap ilmu yang diberikan oleh guru, lingkungan sekitar, maupun pengetahuan yang dipelajarinya secara mandiri. Yaitu dengan cara mencermati, merenungkan, menganalisis pengetahuan yang dipelajari berdasarkan data empirik dan rasionalisasi. Cara belajar intensif yang demikian akan mengasah tingkat kepekaan dan daya kritis siswa lingkungannya. Karena dari usaha inilah siswa belajar membaca situasi, untuk kemudian mempersiapkan keputusan yang tepat. Muhammad Alim mengemukakan, norma-norma yang telah disepakati berasal dari ajaran agama, budaya masyarakat atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Keterkaitan antara spiritual akan mempengaruhi sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan yang telah menjadi pijakan utama dalam menetapkan suatu pilihan, pengembangan perasaan dan dalam menetapkan suatu tindakan.³

b. Memuliakan guru

Dalam komunitas atau kelompok sosial terdapat norma-norma sebagai pedoman untuk mengatur tingkah laku anggotanya dalam berbagai situasi sosial. Norma tersebut terkait dengan bentuk perilaku yang diharapkan dari dan oleh semua anggota kelompok dalam konteks kehidupan kelompok. Asri Budiningsih mengemukakan, norma kelompok memberi pedoman mengenai tingkah laku

³ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm., 9

mana dan sampai batas mana masih dapat diterima oleh kelompok dan tingkah laku anggota yang mana tidak diperbolehkan oleh kelompok.⁴

Mengenai sikap menghormati Az-Zarnuji menjelaskan, bahwa pelajar tidak akan mendapat ilmu dan tidak pula akan memetik manfaat ilmu tanpa dengan menghargai ilmu, menghormati ahli ilmu, dan menghormati guru serta memuliakannya. Ia mengisyaratkan kepada siswa hendaknya menghormati guru karena ia sebagai salah satu sumber pemberi ilmu pengetahuan. Layaknya seperti sikap berterimakasih kepada seseorang yang telah memberi sesuatu yang bermanfaat baginya.

Kemudian Az-Zarnuji melanjutkan dengan pernyataan analogi untuk menghargai guru, Sikap siswa kepada guru demikian menurut Az-Zarnuji sebagai cara pokok memperoleh restu guru menghindari kemarahannya yang akan merugikan siswa serta mematuhi nasihatnya. Sikap menghormati dianjurkan untuk diterapkan kepada siswa tanpa melewati koridor kewajaran. Maksudnya yaitu menghormati dengan tetap mempertimbangkan rasional, selama tidak bertentangan dengan batas hukum negara dan agama. Melalui syair kepada Az-Zarnuji untuk menggambarkan sikap hormat kepada guru, Mendeskripsikan mengenai isi kandungan kitab tersebut yang fokus pada interaksi sosial moralis guru dan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Memuliakan kitab

Az-Zarnuji membahas sikap tekun dalam belajar melalui kitabnya pada pasal lima tentang kesungguhan hati. Karena kesungguhan hati erat kaitannya dengan manajemen kecerdasan emosi diri maka sikap tekun masuk dalam

⁴ Astri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hlm., 65

dimensi intrapersonal. Ketekunan adalah satu langkah yang menandai sebuah pengembangan seoptimal mungkin kemampuan potensi yang dimiliki pembelajar. Az-Zarnuji menukil sebuah syair pemberi motivasi kepada siswa untuk tekun belajar. Selain dapat memberikan hasil kepada dirinya sendiri ketekunan akan menjadi sumber sugesti bagi siswa lainnya untuk mencontoh sikap tekun dalam belajar. Selanjutnya menurut Az-Zarnuji siswa dianjurkan memiliki sikap santun yang juga terdapat dalam pasal lima yang demikian mengandung muatan moral intrapersonal. Mengenai pengertian santun sudah dibahas pada sub bab karakteristik guru menurut Az-Zarnuji. Ia sangat menaruh perhatian pada perihal sikap santun bagi subyek moral karena baginya kesantunan adalah dasar segala hal. Pendapatnya bersandar pada apa yang diucapkan Nabi Muhammad, dirimu adalah kendaraanmu, maka perlakukanlah dengan santun.

d. Menghormati teman

Syekh az-Zarnuji juga memperhatikan sikap murid saat bergaul dengan sesama teman-teman belajarnya. Ia mengatakan salah satu cara mengagungkan ilmu adalah menghormati teman belajar dan guru yang mengajar. Kemudian ia menambahkan cara menghormati teman adalah dengan cara saling berkasih sayang kepadanya. Sebagaimana yang dikatakannya: Berkasih sayang itu perbuatan tercela kecuali dalam rangka mencari ilmu. Manusia sebagai makhluk yang bermobilitas dapat berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan tertentu, termasuk tujuan untuk belajar. Maka dari itu proses pembelajaran dapat berlangsung di mana saja dalam suatu lingkungan yang disebut sebagai lingkungan pendidikan. Lingkungan ini mencakup lingkungan

fisik, sosial, intelektual yang didapatkan dari sekolah, keluarga, maupun masyarakat sekitar.

Perilaku manusia dapat mencerminkan moral disebabkan oleh keadaan sekitar tempat perbuatan tersebut dilakukan. Menurut W. Puspopordjo, setiap perbuatan manusia yang dilaksanakan selalu dilingkupi oleh sejumlah keadaan kongkret, merangkum pribadi-pribadi, kuantitas, kualitas, tempat, waktu, cara, jalan, frekuensi dan hubungan apa saja. Keadaan tersebut dapat diketahui sebelumnya dan dikehendaki dalam melakukan perbuatannya.⁵

Syekh az-Zarnuji telah memberikan pemahaman mengenai perlunya penyeleksian teman bergaul dinilai tepat untuk menghindari kegagalan dalam belajar. Karakteristik pribadi dalam memilih teman yang dinilai dapat mempengaruhi keberhasilan belajar ini yaitu, **Pertama** anjuran mendapatkan teman: tekun dalam setiap proses, bersikap berhati-hati dengan mempertimbangkan norma agama (*wara*), berwatak jujur, dan tanggap terhadap setiap persoalan. **Kedua**, anjuran menghindari teman: tidak bergairah dalam mengerjakan sesuatu (pemalas), tidak mempunyai kesibukan, gemar berbicara yang tidak mengandung ilmu, suka membuat masalah di sekitarnya, dan hobi menuduh orang dengan kebohongan.

e. Mengambil hikmah

Az-Zarnuji telah menerangkan adanya pengaruh bersikap pada guru dalam proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses transformasi ruhani dari guru kepada murid. Kualitas pengetahuan tergantung dari sejauhmana murid dapat mengambil hikmah dari ilmu yang telah diperoleh dari gurunya. Lancar tidaknya

⁵W.Puspopordjo, *Filsafat Moral : Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, (Bandung : 1999), hlm., 153-158

dan efektifitasnya dalam mencari ilmu sangat ditentukan oleh kualitas hubungan ruhaniah antara keduanya. Semakin akrab hubungan ruhani antar keduanya, maka semakin efektif transformasi ruhani yang terjadi, semakin maksimal pula transformasi ilmu pengetahuan.

Memperbaiki perilaku melalui proses pengajaran tidak saja berhenti pada level individu (etika personal) yang menghasilkan kesalahan individual, tapi juga mencakup level masyarakat (etika sosial), sehingga menghasilkan kesalahan sosial.⁶

f. Tidak memilih ilmu sendiri

Az-Zarnuji menganjurkan kepada penuntut ilmu untuk bijaksana dalam memilih ilmu dengan mempertimbangkan dari aspek psikofisik, pembawaan, bakat, kecakapan, dan tipe kegiatannya sertadapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kepribadian manusia tidak bisa diartikan sebagai individu saja tanpa usaha mengaitkan dengan lingkungannya.

Pengetahuan dan perilaku manusia ternyata tidak selalu menunjukkan berkorelasi positif. Proses pengembangan menuju sikap dan tingkah laku yang benar adalah proses kejiwaan yang musykil. Menurut Sunarto, seorang yang pada saat tertentu melakukan perbuatan tercela ternyata melakukannya tidak selalu karena ia tidak mengetahui bahwa perbuatan itu tercela, atau tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat.⁷ Az-Zarnuji mengatakan, petiklah pelajaran tentang seseorang dari temannya. Pada titik ini telah jelas bahwa pergaulan sosial memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan murid dalam proses pembelajaran.

⁶ Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kencana, 2008),. Hlm., 25

⁷ Sunarto, at. All., *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : 2008), hlm., 168

g. Duduk tidak terlalu dekat dengan guru

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah dengan sebaik-baik penciptaan. Mereka makhluk hidup yang mempunyai tujuan dan fungsi yang baik dalam kehidupan. Menurut Sudarwan, manusia itu harus berbuat baik, karena ia harus saling berinteraksi dengan manusia lainnya dan sangat perkasa karena didukung oleh kebudayaan untuk memanipulasi sumber daya alam. Baik atau buruk, benar atau salah merupakan bagian dari ukuran moral.⁸

Duduk terlalu dekat dengan guru termasuk kebiasaan yang kurang baik, karena dapat dikatakan dongkol dan tidak menghargai guru. Sebaiknya tidak duduk terlalu dekat dengan gurunya kecuali terpaksa, dan duduklah seperti pola busur dan anak panah. Dengan begitu akan terkesan mengagungkan terhadap gurunya. Dekat artinya duduk dengan berdampingan dan berdempetan sehingga kurang baik dilihat.

h. Menjauhkan diri dari akhlak tecela

Santun yang berarti mengasihi atau menyayangi diri sendiri, sementara kendaraan berarti sebuah alat bantu untuk mengantar penggunanya pada sebuah tujuan. Santun dimaksudkan sebagai sebuah perlakuan menyayangi diri sendiri dengan tidak memforsir hingga membuat diri lelah lunglai sampai-sampai tidak mampu berbuat apa-apa. Jika diri tidak berdaya maka seseorang tidak dapat menggapai maksud dan tujuan yang ingin diperbuat. Namun bila seseorang memperlakukan diri sendiri dengan sebagaimana mestinya, menjaga pola makan, kebersihan badan, dan kesehatan tubuh maka akan selalu dalam kondisi baik yang akan mengantarkannya kepada hal yang ingin dicapai.

⁸ Sudarwan, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hlm., 68

Az-Zarnuji memaparkan ciri-ciri teman belajar yang dapat mendukung usaha belajar murid. Berteman hendaklah memilih orang yang tekun, *wara*, berwatak jujur, dan tanggap. sebaiknya menjauh dari orang pemalas, pengangguran, pembual, gemar membuat onar, dan gemar memfitnah. Kedua kalimat yang diucapkan Az-Zarnuji itu mengandung makna yang bertolak belakang namun sama-sama bertujuan menunjang keberhasilan belajar murid. Memilih teman dengan ciri-ciri orang yang tekun, *wara*, jujur, dan tanggap adalah sebuah anjuran berkat energi positif belajar. Sedangkan kalimat berikutnya berisi larangan untuk bergaul dengan orang pemalas, tidak memiliki kesibukan, gemar berbicara yang tidak mengandung ilmu dan suka membuat masalah di sekitarnya, karena secara langsung akan menghambat usaha belajar murid. Fadhil al-Jamali sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib mengartikan pendidikan Islam dengan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.”⁹

⁹*Ibid*, hlm., 25